

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete (*Anacardium Occidentale* L.) Di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* Desa Silu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Maya Selan¹⁾, I Nyoman W. Mahayasa²⁾, Nixon Rammang²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

Email : mayaselan98@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the technical aspects of cashew cultivation (*Anacardium occidentale* L.) in the Paloil Tob Farm Farmers Group in Silu Village, Fatuleu District, Kupang Regency and the socio-economic conditions of Cashew farmers. This research was conducted in the Paloil Tob Forest Farmer Group, Silu Village, Fatuleu District, Kupang Regency, which was conducted for 2 months, from February to March 2020. This research used survey methods with data analysis using descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis. The data is processed using the formula of income analysis, farming contribution and R/C Ratioanalysis.

The results showed that aspects of the cultivation of Cashew (*Anacardium occidentale* L.) in the Paloil Tob Forest Farmer Group had not been carried out properly, because aspects of cultivation such as irrigation, fertilization, thinning and pest control had not been carried out according to applicable technical rules. Amount of cashew trees (*Anacardium occidentale* L.) owned by farmers is 2,811 trees out of a total land area of 33.77 ha and the average age of cashew trees owned by farmers is 11 years. Amount production of Cashew seeds consists of two, namely 1,450 kg of cashew seeds and 44 kg of cashew nuts. The amount cost spent to produce Cashew seeds in the Paloil Tob Forest Farmer Group is Rp.4,990,000 with an average cost per farmer of Rp.151,212. Amount income is Rp. 32,520,000 with an average income per farmer of Rp.985,455. Contribution of cashew business income to farmers' income is greater than agriculture and non-agricultural businesses. Economically, the Cashew business in the Toboil Forest Farmers Group in Silu Village, Fatuleu District, Kupang Regency in 2019 is profitable because the results of the analysis show that the R/C Ratio value is greater than 1 which is 7.51.

Keywords: Cultivation; Socio-Economic Conditions; Forest Farmer Groups; Cashew (*Anacardium occidentale* L.)

1. PENDAHULUAN

Hutan Indonesia memiliki hasil yang melimpah baik itu Hasil Hutan Kayu (HHK), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan jasa lingkungan. HHBK merupakan salah satu sumber daya hutan yang terkait langsung dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan salah satunya adalah Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.). Menurut Statistik Perkebunan Indonesia (2018), Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan penghasil Jambu Mete terbesar di Indonesia yaitu sebesar 51.433 ton dari luas areal 88.673 Ha. Berdasarkan data Dirjen Perkebunan 2019, Kabupaten Kupang termasuk dalam 5 besar kabupaten yang memiliki luasan Jambu Mete Produktif di NTT, dengan luasan 6.593 Ha dan jumlah produksi sebesar 1.997 ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil survey sosial ekonomi tahun 2015-2019 (Santoso, 2019), Jambu Mete banyak tersebar di Kabupaten Kupang tepatnya di Desa Silu dan sebagian Camplong II yang masuk dalam wilayah Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisismeni Sanam. KHDTK Sisismeni Sanam merupakan kawasan hutan diklat yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 367/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juni 2009 Tentang Penetapan Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kupang. KHDTK secara administratif berada di Kabupaten Kupang, Provinsi NTT yang di kelola oleh Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang dengan luas 2.973,20 Ha. Jambu Mete di Desa Silu merupakan hasil kegiatan reboisasi tahun 2005-2010 hasil bantuan kegiatan perkebunan/hortikultura. Luasan lahan tanaman Jambu Mete di kawasan hutan KHDTK Sisismeni Sanam \pm 33,77 Ha yang dikelola melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) *Paloil Tob* (Anonim, 2019).

Selama ini, masyarakat yang tinggal di Desa Silu dan Camplong II umumnya menjual

biji Jambu Mete dalam bentuk gelondongan (gelondong) sedangkan buah semunya dibuang atau untuk pakan ternak babi (Santoso, 2019). Kondisi ini berlangsung secara terus-menerus dari tahun ke tahun sehingga perekonomian masyarakat tidak berkembang.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui KTH tersebut pihak pengelola kawasan yaitu Balai Diklat LHK Kupang telah melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada anggota KTH *Paloil Tob* (Santoso, 2019). Namun, sampai saat ini belum diketahui secara pasti teknik budidaya tanaman Jambu Mete di KTH *Paloil Tob* serta kondisi sosial ekonomi dari anggota KTH *Paloil Tob*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.) di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* Desa Silu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui aspek budidaya tanaman Jambu Mete di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* Desa Silu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang dan mengetahui kondisi sosial ekonomi petani Jambu Mete di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* Desa Silu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi anggota KTH dalam usaha meningkatkan pendapatannya dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan program pemberdayaan bagi petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan Februari-Maret 2020, di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob*, Desa Silu, Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut hasil identifikasi wilayah tahun 2018 (Anonim, 2019), Desa Silu merupakan daerah yang banyak ditumbuhi tanaman Jambu Mete dan saat ini Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob* merupakan

kelompok tani yang mengelola dan sedang mengembangkan tanaman Jambu Mete.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sensus terhadap 33 orang responden yang merupakan anggota KTH *Paloil Tob*.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang teknik budidaya tanaman Jambu Mete sedangkan Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang kondisi sosial ekonomi petani Jambu Mete yang terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan petani, jenis pekerjaan petani, jenis pekerjaan sampingan, jumlah anggota keluarga petani, jumlah tanggungan keluarga petani dan pendapatan petani dari hasil tanaman Jambu Mete serta dari hasil usaha sampingan. Untuk memperoleh pendapatan petani dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha tanaman Jambu Mete dan pendapatan dari kegiatan non usahatani. Total pendapatan atau pendapatan bersih petani diperoleh dengan mencari pendapatan kotor terlebih dahulu, kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha Jambu Mete.

Menurut Setiana (2016), untuk memperoleh pendapatan kotor, maka secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Pendapatan Kotor

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

Untuk memperoleh pendapatan bersih suatu usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono dalam Wahyono, 2017) :

$$PD = TR - TC$$

Dimana :

PD = Pendapatan dari usaha Jambu Mete (Rp/Petani)

TR = Total Penerimaan dari usaha Jambu Mete (Rp/Petani)

TC = Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha Jambu Mete (Rp/Petani)

Kontribusi pendapatan dari usaha tanaman Jambu Mete terhadap total pendapatan petani dihitung dengan rumus :

$$\frac{TPn}{TP} \times 100 \%$$

TPn = Total Pendapatan dari tanaman Jambu Mete

TP = Total Pendapatan Petani

Untuk mengetahui nilai R/C Ratio, maka dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Noor 2007 dalam Hawari 2017) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{JumlahPenerimaanTotal}}{\text{JumlahPengeluaranTotal}}$$

Di mana :

R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut secara ekonomi memberikan keuntungan.

R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

R/C Ratio < 1 maka usaha tersebut mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tanaman Jambu Mete di Desa Silu dan KTH *Paloil Tob*

Tanaman Jambu Mete mulai berkembang pada tahun 1990-an. Tanaman Jambu Mete mulai dikembangkan di Desa Silu pada tahun 2005 melalui kegiatan reboisasi dari perkebunan/hortikultura. Lahan yang masyarakat gunakan untuk menanam tanaman Jambu Mete merupakan lahan milik Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan sehingga pada tahun 2017, pihak BDLHK

Kupang dengan masyarakat yang telah menanam tanaman Jambu Mete didalam kawasan melakukan kerjasama dengan membentuk Kelompok Tani Hutan yang diberi nama Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini jumlah total tanaman yang dimiliki oleh petani adalah 2.811 pohon dari total luas lahan 33,77 Ha. Rata-rata umur pohon yang dimiliki petani adalah 11 tahun.

Teknik Budidaya Tanaman Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*

Bibit

Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua bibit yang ditanam oleh petani merupakan hasil bantuan dari pemerintah sedangkan sebagian bibit merupakan milik pribadi yang diwariskan dari orang tua terdahulu. Bibit yang merupakan bantuan dari pemerintah diadakan pada tahun 2005 melalui kegiatan reboisasi. Setelah Jambu Mete tumbuh dan menghasilkan buah, petani kemudian menyeleksi biji Jambu Mete yang disimpan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya.

Penanaman

Penanaman dilakukan pada saat memasuki musim penghujan dengan tujuan agar mengurangi penyiraman karena petani dan juga masyarakat yang tinggal di Desa Silu sangat kekurangan sumber air. Pola tanam Jambu Mete di lahan Petani terdiri atas dua yaitu pola tanam monokultur dan heterogen yang disandingkan dengan tanaman pertanian berupa jagung, kacang-kacangan, singkong, pepaya dan tanaman pertanian lainnya.

Jarak tanam Jambu Mete di lahan petani Jambu Mete di KTH *Paloil Tob* sangat bervariasi. Sebelum adanya pendampingan dari pemerintah melalui Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang, jarak tanam petani tidak beraturan. Ada petani yang menanam dengan jarak tanam 3 x 4 meter, 6 x 4 meter, 5 x 5 meter, 5 x 3 meter, 4 x 8 meter, 2 x 3 meter, 6 x 6 meter dan 4 x 5 meter. Sedangkan setelah adanya

pendampingan, petani dianjurkan untuk menanam dengan jarak tanam 10 x 10 meter.

Pemeliharaan

Petani melakukan pemeliharaan tanaman Jambu Mete dengan cara membersihkan gulma (rumput liar atau tanaman pengganggu) yang tumbuh disekitar tanaman Jambu Mete dengan menggunakan parang. Selain membersihkan gulma dengan parang, petani juga membersihkan gulma dengan cara disemprot menggunakan herbisida kimiawi jenis *Roundup*, *Nufaris*, *Noksen* dan *Supremo*. Pembersihan gulma dilakukan pada saat akan menyulam tanaman yang mati dan pada saat pemanenan, dengan tujuan agar proses pemanenan menjadi lebih mudah. Selain itu, pemeliharaan tanaman Jambu Mete juga dilakukan dengan melakukan pemangkasan cabang dan ranting pohon yang sangat dekat dengan tanah dan yang tidak lagi menghasilkan buah.

Kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman Jambu Mete selalu bergantung pada curah hujan, sedangkan untuk pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan oleh petani karena kekurangan biaya untuk membeli obat dan berdasarkan hasil wawancara bahwa petani jarang menemukan hama dan penyakit pada tanaman Jambu Mete yang ditanam. Penyebab matinya tanaman Jambu Mete karena kekurangan air dan faktor tanah dimana ada beberapa lahan petani yang didominasi oleh batuan.

Panen dan Pascapanen Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*

1. Panen

Jambu Mete mulai berproduksi pada umur 5 tahun dan waktu panennya antara bulan September – Desember.

2. Pascapanen

Penanganan pascapanen petani Jambu Mete terdiri atas 2 cara yaitu

- Pelepasan biji Jambu Mete dengan buah semunya, penjemuran dengan sinar matahari kemudian dikemas (Biji Mete Gelondongan).
- Pelepasan biji Jambu Mete dengan buah semunya, penjemuran dengan sinar

matahari, pelepasan kacang Mete dari kulitnya dan dikemas (Kacang Mete *Kacip*).

Pelepasan kulit biji dan kacangnya dilakukan menggunakan alat tradisional yaitu *Kacip*.

Kacip adalah alat pemecah biji Mete yang dirancang sedemikian rupa sehingga proses pemecahan biji Mete dapat menghasilkan kacang yang utuh yang terbuat dari kayu dan besi dengan bentuk seperti penjepit dan cara menggunakannya seperti tuas.

Jumlah Produksi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi biji Jambu Mete berkisar antara 5 kg sampai dengan 200 kg dari total 33 responden dalam sekali panen. Biji Jambu Mete yang diproduksi adalah biji yang masih dalam bentuk gelondong maupun biji yang sudah dikacip menjadi produk kacang Mete. Total biji gelondong yang dihasilkan adalah 1.450 kg sedangkan kacang Mete kacip adalah 44 kg dalam satu kali panen.

Pemasaran

Dalam pemasaran biji dan kacang Mete *kacip*, petani menjualnya kepada 2 pemasok yaitu ke pengepul dan KTH *Paloil Tob*. Hasil panen yang dijual ke pengepul adalah jenis biji Mete gelondongan dengan harga Rp.15.000,- per Kg sedangkan yang dijual ke KTH adalah biji Mete gelondongan dengan harga Rp.20.000,- per Kg dan Kacang Mete *kacip* dengan harga Rp.120.000,- per Kg.

Analisis Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete di Kelompok Tani Hutan *Paloil Tob*

Kondisi Sosial Petani Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*

Aktivitas harian anggota KTH *Paloil Tob* adalah bertani. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah Agroforestry, namun lahan anggota KTH didominasi oleh tanaman perkebunan yaitu Jambu Mete dan tanaman pengisi lainnya seperti jagung, kacang-kacangan, pisang, kunyit, dan porang. Jenis tanaman-tanaman tersebut hanya sebagai sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun tanaman kehutanan yang ditanam dibatas-batas lahan milik anggota sebagai tanaman pagar, selain itu ada juga yang tumbuh didalam kebun seperti cendana (*Santalum album* L.), pohon Cendana yang ditanam didalam kawasan merupakan hasil penanaman sebelum adanya kegiatan reboisasi, namun tidak berhasil sehingga diganti dengan tanaman Jambu Mete. Kesambi (*Schleichera oleosa*), bagian tanaman kesambi yang dimanfaatkan masyarakat adalah bagian ranting yang digunakan sebagai kayu bakar dan bagian buahnya dimakan. Lamtoro (*Leucaena glauca*), bagian tanaman lamtoro yang dimanfaatkan petani adalah bagian daun yang digunakan sebagai pakan ternak. Asam (*Tamarindus indica*), pohon Gelam (*Melaleuca leucadendra* syn. *M. Leucadendron*) dan beringin (*Ficus benjamina*). Pohon-pohon yang tumbuh di kawasan hutan tersebut merupakan tanaman yang tumbuh secara liar kecuali cendana.

Masyarakat anggota kelompok tani mengusahakan tanaman Jambu Mete dan tanaman lainnya didalam kawasan hutan negara yang sebenarnya tidak boleh dirambah oleh masyarakat. Namun, dengan adanya peraturan tentang perhutanan sosial, maka pemerintah melalui Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan melakukan kerjasama untuk memberdayakan masyarakat yang sudah memanfaatkan lahan didalam kawasan hutan dengan tujuan untuk melegalkan aktivitas masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian alam serta tetap berpatokan pada perjanjian bahwa lahan yang digunakan tidak bersifat pribadi atau hak milik. Dengan adanya perjanjian tersebut maka para petani dapat dengan mudah untuk memanfaatkan lahan yang diberikan oleh pemerintah. Kemudian pemerintah juga telah menjalankan tugas sebagai penyedia atau fasilitator dalam membantu masyarakat untuk mewujudkan fungsi hutan yaitu fungsi sosial dan ekonomi.

Kondisi Ekonomi Petani Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi ekonomi dari suatu usaha diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan dalam keluarga, kepemilikan lahan petani, biaya produksi dan pendapatan.

Umur merupakan aspek yang paling berpengaruh pada produktivitas seseorang dalam bekerja. Pada umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari seseorang yang termasuk dalam umur non-produktif (Rantau, 2018).

Menurut Soekartawi 1995 *dalam* Banik (2018), seseorang dapat dikatakan produktif dalam bekerja apabila telah berusia 15-55 tahun, sedangkan usia dibawah 15 tahun dikategorikan belum produktif dan usia diatas 55 tahun dianggap tidak produktif lagi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur responden di KTH *Paloil Tob* didominasi oleh kelompok umur produktif sebanyak 27 orang, umur tidak produktif sebanyak 6 orang dan umur belum produktif tidak ada.

Selain umur, tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam menyikapi pola pikir masyarakat dalam melihat dan memanfaatkan peluang usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan dari responden di KTH *Paloil Tob* masih sangat rendah karena didominasi oleh petani yang berpendidikan SD sebanyak 19 orang dan yang terendah adalah petani dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang. Rendahnya tingkat pendidikan petani dipicu oleh faktor perekonomian masyarakat yang rendah dan pemahaman responden akan pentingnya pendidikan masih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi suatu usaha adalah jenis pekerjaan. Pekerjaan utama dari responden adalah petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total anggota kelompok yaitu 33 orang, ada sebanyak 30 orang yang bekerja sebagai petani saja sedangkan sisanya memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 1 orang bekerja

sebagai pendeta, 1 orang bekerja sebagai pegawai swasta dan 1 orang lainnya bekerja sebagai pengaman hutan.

Faktor yang berikut adalah jumlah tanggungan dalam keluarga. Jumlah tanggungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga. Menurut Awal (2018), Semakin tinggi jumlah tanggungan dalam keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan semakin besar. Pengelompokan tanggungan dalam keluarga dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori kecil apabila jumlah tanggungan keluarga kurang dari 4 orang, kategori sedang apabila jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang dan kategori besar apabila jumlah tanggungan keluarga lebih dari 6 orang. Berdasarkan Penelitian maka dapat dijelaskan bahwa kategori jumlah tanggungan keluarga responden di KTH *Paloil Tob* yang paling banyak adalah kategori sedang dengan jumlah anggota keluarga 4-6 orang sebanyak 17 orang responden dan yang paling sedikit adalah petani yang termasuk kategori besar dengan jumlah tanggungan keluarga diatas 6 orang sebanyak 4 orang responden.

Kepemilikan lahan petani juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi usaha Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa lahan yang digunakan oleh petani untuk mengusahakan tanaman Jambu Mete merupakan lahan milik pemerintah Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BDLHK) Kupang, yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisismeni Sanam. KTH *Paloil Tob* berdiri karena masyarakat membuat kebun didalam kawasan hutan milik BDLHK Kupang secara ilegal, sehingga untuk melegalkan kawasan tersebut maka BDLHK Kupang membentuk KTH yang didasarkan pada Peraturan Nomor P.83 Tentang Perhutanan Sosial. Perjanjian kerjasama tersebut dibuat dalam bentuk Naskah Kesepakatan Kerjasama. Kemudian naskah tersebut diajukan kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk diterbitkan SK Perlindungan dan pengakuan

kemitraan kehutanan secara hukum. Pembagian lahan dari BDLHK kepada masyarakat yang tergabung dalam KTH dibagi berdasarkan kemampuan mengelola lahan sehingga tidak ada penambahan lahan atau pembukaan lahan hutan yang menyebabkan luas lahan responden tidak seragam atau bervariasi. Menurut Sayogyo 1997 dalam Susilowati dan Maulana (2011), petani yang memiliki luas lahan <0,5 ha dikategorikan dalam kelompok skala kecil, petani yang memiliki luas lahan 0,5-1 ha dikategorikan dalam kelompok skala sedang dan petani yang memiliki luas lahan >1,0 ha dikategorikan dalam kelompok skala besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di KTH *Paloil Tob* memiliki luas lahan dengan kategori skala besar atau lebih dari 1,0 ha sebanyak 13 orang dan yang paling kecil adalah petani yang memiliki luas lahan dengan kategori skala kecil atau <0,5 ha sebanyak 8 orang.

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap suatu usaha adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan pada saat memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu memproduksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh (Theresia, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh responden adalah biaya pembelian obat pada saat pemeliharaan tanaman dan biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Biaya Produksi Petani Jambu Mete di KTH *Paloil Tob*

Jenis Biaya	Total Biaya Rata-rata/Petani (Rp)	Persentase (%)
Pemeliharaan	136.061 (4.490.000)	90
Panen	14.242 (470.000)	9
Pacapanen	938 (30.000)	1
Jumlah	151.212 (4.990.000)	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam

proses produksi biji Mete gelondongan dan Kacang Mete adalah sebesar Rp. 4.990.000 dimana biaya pemeliharaan sebesar Rp.4.490.000, biaya panen sebesar Rp.470.000 dan biaya pascapanen sebesar Rp.30.000, dengan biaya total tertinggi sebesar Rp.1.270.000 sebanyak 1 orang dan tingkat terendah sebesar Rp.0, atau tidak ada biaya sebanyak 8 orang petani yang diperoleh dari penjumlahan biaya pemeliharaan, biaya panen dan biaya pascapanen. Biaya yang dikeluarkan oleh anggota KTH terdiri atas 3 yaitu biaya pemeliharaan, biaya pemanenan dan pascapanen. Biaya pemeliharaan terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya upah, biaya obat dan biaya konsumsi, sedangkan biaya panen dan pascapanen terdiri dari biaya upah, biaya konsumsi dan transportasi untuk mengangkut hasil panen. Pembayaran untuk tenaga kerja dari luar keluarga dibayar sedangkan dari dalam keluarga tidak dibayar. Hal inilah yang menyebabkan ada 8 orang anggota yang tidak memiliki pengeluaran atau biaya dalam memproduksi tanaman Jambu Mete selama satu kali panen.

Dari hasil pemanenan dan pemasaran Kacang Mete maka petani memperoleh penerimaan atau pendapatan kotor. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Soekartawi 2002 dalam Lumintang (2013)). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah total penerimaan petani dari usaha Jambu Mete adalah sebesar Rp.37.510 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.1.136.667 dan tingkat penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp.3.600.000 sebanyak 1 orang, sedangkan penerimaan terendah yaitu sebesar Rp.600.000 sebanyak 4 orang dalam satu kali panen.

Total pendapatan atau pendapatan bersih diketahui setelah menghitung besarnya biaya dan pendapatan kotor dari suatu usaha. Menurut Guritno 1992 dalam Uswa (2017), pendapatan merupakan segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya gaji, laba dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa total pendapatan petani dari usaha Jambu Mete adalah sebesar Rp.32.520.000 dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp.985.455 dalam satu kali panen. Tingkat pendapatan tertinggi petani adalah Rp.2.650.000 sebanyak 1 orang dan tingkat pendapatan terendah adalah sebesar Rp.490.000 sebanyak 1 orang.

Usaha Jambu Mete memiliki kontribusi terhadap total pendapatan petani. Kontribusi merupakan sumbangan atau besarnya pendapatan yang disumbang dari suatu usaha terhadap total pendapatan usahatani (Anton dan Marhawati, 2016). Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian adalah sumbangan dari usaha Jambu Mete yang diusahakan oleh anggota KTH *Paloil Tob* sebanyak 33 orang. Selain usaha Jambu Mete, para petani anggota KTH juga memperoleh pendapatan dari usaha pertanian dan usaha sampingan lainnya.

Tabel 2. Kontribusi Usaha Jambu Mete terhadap Pendapatan Petani

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Usaha Jambu Mete	32.520.000	47
Usaha Pertanian	22.525.000	33
Usaha Non-Pertanian	13.800.000	20
Jumlah	68.845.000	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2020

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa kontribusi usaha Jambu Mete terhadap total pendapatan petani adalah sebesar 47% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.32.520.000. Kemudian usaha pertanian mempunyai kontribusi sebesar 33% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.22.525.000. Sedangkan kontribusi usaha non-pertanian adalah sebesar 20% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.13.800.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Jambu Mete memberikan kontribusi cukup besar dan lebih tinggi dari pendapatan pertanian dan non-pertanian terhadap pendapatan total petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk melihat apakah usaha Jambu Mete di KTH *Paloil Tob* itu layak atau tidak maka

digunakan analisis R/C Ratio. Analisis R/C Ratio atau *Revenue Cost Ratio* adalah analisis untuk melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran suatu usaha dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha. Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan, selanjutnya apabila R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut tidak merugikan dan tidak menguntungkan, kemudian apabila R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan (Soekartawi 1995 dalam Pratama 2014).

Hasil perhitungan terhadap penerimaan dan biaya menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 7,51 yang diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp.37.510.000 dibagi dengan pengeluaran atau total biaya sebesar Rp.4.990.000. Dengan demikian maka usaha Jambu Mete petani KTH *Paloil Tob* di Desa Silu menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai R/C Rationya lebih dari 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pohon Jambu Mete yang dimiliki oleh petani adalah sebanyak 2.811 pohon dari luas lahan 33,77 ha dan rata-rata umur pohon adalah 11 tahun. Total jumlah produksi Jambu Mete Gelondongan 1.450 kg sedangkan kacang Mete kacip adalah 44 kg dalam satu kali panen pada tahun 2019. Pengusahaan tanaman Jambu Mete dilakukan didalam kawasan hutan milik pemerintah yaitu pada lahan KHDTK Sisimemi Sanam yang merupakan wilayah kelola Balai Diklat LHK Kupang. Rata-rata responden bermata pencaharian sebagai petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan tingkat umur produktif lebih dominan dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 4-6 orang. Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi Jambu Mete di KTH *Paloil Tob* untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp.4.990.000 dan total pendapatan sebesar Rp.32.520.000. Usaha Jambu Mete memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani

dibandingkan dengan pendapatan dari hasil pertanian dan non-pertanian. Secara ekonomi usaha Jambu Mete yang diusahakan oleh anggota KTH *Paloil Tob* di Desa Silu layak untuk dilanjutkan dan memberikan keuntungan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 7,51.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. Rencana Pengelolaan KHDTK Diklat Kehutanan Sisimeni Sanam Tahun 2020-2039. BDLHK Kupang. Kupang. 23 Halaman.
- Anton G. Dan Marhawati. 2016. Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Jurnal Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu. Vol. 4(1), Halaman 106-112.
- Awal. A. 2018. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar. 84 Halaman.
- Banik. S.H. 2018. Analisis Pendapatan Biji Kemiri (*Aleurites moluccana L.*) di Desa Waisika Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. [Skripsi]. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Nusa Cendana. 56 Halaman.
- Hawari. 2017. Analisis Pendapatan UD. Mitra Usaha dari Penjualan Beras di Desa Kedai Kecamatan Mangeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Teuku Umar. Meulaboh. 37 Halaman.
- Lumintang. F.M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Lawongan Timur. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 1(3), Halaman 991-998.
- Pratama. P. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Jurnal Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako, Palu. Vol.1(2), Halaman 107-113.
- Rantau. K. 2018. Pengaruh Umur, Jam Kerja dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Ekonomi Produktif Kepala Rumah Tangga Miskin di Desa Subamia Kecamatan Tabanan. Jurnal Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Halaman 34-36
- Santoso. H. B. 2019. Menilai Implementasi Kebijakan Perhutanan Sosial di KHDTK Hutan Diklat Sisimeni Sanam menggunakan Contextual Interaction Theory (CIT). Peningkatan Pendampingan Pengembangan HHBK Mete di KHDTK Diklat Sisimeni Sanam. Opini Peta : Kabesak. Kupang: Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Setiana. D. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Pada Pedagang Tanaman Hias Di Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung. 57 Halaman.
- Statistik Perkebunan Indonesia. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia Tree Crop Estate Statistic Of Indonesia 2017-2019, Jambu Mete Cashewnut. Direktorat Jenderal Perkebunan. 41 Halaman.
- Susilowati. S. H dan Maulana. M. 2012. Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani

: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. Vol. 10(1). Halaman 17-30.

Theresia. M.W. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Bebak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.[skripsi]. Jurusan/Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. 144 Halaman.

Uswa. 2017. Pengaruh Pendapatan Masyarakat Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar. 79 Halaman.

Wahyono. B. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. Jurnal pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 6(4), Halaman 388-399.